
**SOSIALISASI PROGRAM BANK SAMPAH RESIK DALAM
KEMITRAAN DENGAN PEMULUNG UNTUK MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN DI KOTA BANDUNG**

^{1*}Lia Muliawaty, ²R. Taqwaty Firdausijah, ³Dhika Firmansyah,
⁴Rifa' Athul Mulyaningsih

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

^{3,4}Mahasiswa Fisip, Universitas Pasundan.

Email : *lia.muliawaty@unpas.ac.id

Manuskrip: Juni -2022; Ditinjau: Juni -2022; Diterima: Juli -2022;
Online: Juli-2022; Diterbitkan: Juli-2022

ABSTRAK

Meskipun pemulung tidak memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk bekerja di ekonomi formal, mereka dapat melakukannya di kota karena adanya modal sosial, atau koneksi yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan ekonomi dan sosial. Pemulung di kota-kota besar sering kali bergabung dengan komunitas pemulung, di mana mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dan bertemu dengan anggota lain. Permasalahannya adalah: Bank Sampah belum mampu menjadikan pemulung tertarik menjadi nasabah Bank Sampah. Bank Sampah kurangnya mensosialisasikan keberadaan serta kemanfaatan kepada pemulung. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi maka dapat dipetakan keberlanjutan program PKM berdasarkan fakta kongkrit di lapangan akan meningkatnya nasabah Bank sampah serta multiplier effect kepada anggota mitra yang lain yang ikut serta dan menjadikan edukasi sebagai pengetahuan baru bagi mitra

Kata Kunci: Bank Sampah, Pemulung, Sosialisasi.

PENDAHULUAN

Pemulung sering dipandang oleh sebagian orang sebagai masalah sosial yang harus segera ditangani. Perbuatan pemulung dianggap melanggar hukum dan liar, mengganggu pemandangan dan ketertiban. Berbeda dengan “pasukan kuning” yang dibayar bulanan untuk memungut segala bentuk sampah, pemulung hanya memungut sampah yang bernilai ekonomis, seperti barang-barang yang terbuat dari plastik, besi, kertas, dan apa saja yang dapat dijual kembali.

Pemulung adalah orang yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk membersihkan sampah orang lain setiap hari, suka atau tidak suka. “Pemulung adalah pahlawan program 3R (reduce, reuse, and recycle) yang disahkan UU Pengelolaan Sampah,” tegas Bagong. Munculnya pemulung menggambarkan penerapan dunia nyata dari motto pengelolaan sampah berkelanjutan. Terlepas dari stigma buruk yang melekat pada pemulung, buruh ini telah menjadi semacam tiga penunjak keuangan dalam solusi masalah sampah perkotaan.

Sekalipun mereka tidak memiliki keterampilan untuk bekerja di sektor formal, pemulung dapat bertahan di kota karena aspek modal sosial, termasuk koneksi yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai keuntungan ekonomi dan sosial. Banyak pemulung di kota-kota besar yang tergabung dalam komunitas pemulung, yang berfungsi sebagai ruang pertemuan bagi mereka untuk melakukan pekerjaan mereka.

Dalam kerangka eksistensi komunitas pemulung, seringkali didahului dengan pengambilalihan (pembelian) lahan kosong oleh orang yang nantinya menjadi pemimpin komunitas pemulung. Setelah itu, ketua mulai membangun komunitas pemulung dengan secara resmi merekrut pemulung berdasarkan kekerabatan dan rekomendasi dari mantan anggota. Bergabung dengan komunitas semacam ini dapat membantu orang-orang yang ingin menjadi pemulung. Paling tidak, mereka dapat tinggal di bangunan yang disediakan oleh pemilik tanah dan menyimpan barang-barang hasil rampasan mereka.

Selain itu, meskipun pemilik/pemilik tanah (yang juga kepala pemulung) kadang-kadang dapat mengadopsi aturan informal secara sepihak, aturan tersebut dapat dipilih secara kolektif. Bagi pemulung yang hidup dalam komunitas, norma tidak tertulis yang mengatur pola kerja tidak dilihat sebagai hambatan atau batasan, melainkan sebagai sumber konsistensi. Sementara itu, modal sosial menjembatani kesenjangan antara kolaborasi internal dan eksternal. Struktur hubungan dan aktivitas pemulung menunjukkan pola kerjasama mereka dengan perusahaan dan pemerintah. Hal ini ditentukan oleh kemampuan jejaring sosial kepala pemulung.

Pengadaan bank sampah berupaya menggunakan konsep reduce, reuse, dan recycle agar tidak berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan (Menteri Lingkungan Hidup RI No. 13 Tahun 2012). Keuntungan bank sampah tidak hanya mencakup kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga situasi ekonomi konsumen. Pembentukan Bank Sampah telah memberikan tambahan uang tunai kepada penduduk setempat, meningkatkan semangat untuk memilah sampah, dan mengembangkan semangat gotong royong dalam masyarakat.

Kapasitas bank sampah untuk beroperasi dengan lancar diatur oleh berbagai elemen seperti ketersediaan, kinerja, dan kualitas. Singkatnya, keberhasilan bank sampah ditentukan oleh kemudahan konsumen, pengelola, dan pemangku kepentingan dalam memanfaatkan bank sampah. Kemudian ada pembagian kerja yang jelas, tidak ada oposisi terhadap pemberdayaan, dan inisiatif saat ini dijalankan secara efektif dan memiliki dampak besar. Indikator kelembagaan, strategi operasional, keuangan, undang-undang, dan keterlibatan masyarakat semuanya berkontribusi terhadap kinerja bank sampah.

Mitra percaya bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung memiliki posisi negosiasi yang sangat buruk dengan Bank Sampah terkait dengan pelapak dan pengepul besar. Pemulung terkadang tidak berdaya karena tidak dapat mengevaluasi nilai produk lama yang mereka peroleh. Harga ditentukan oleh vendor. Skenario memburuk ketika penjual menganggap harga sangat rendah.

Pemulung menyukai kolektor meskipun botol plastik dan barang-barang lainnya lebih murah dari yang seharusnya.

Pola interaksi Dinas Lingkungan Hidup dengan Bank Sampah, seolah-olah pemulung, terjadi dalam dua dimensi: horizontal dan vertikal. Pemulung vertikal bersentuhan langsung dengan pelapak/bandar/pemberi pinjaman. Pemulung vertikal juga terikat dengan industri secara tidak langsung. Alur kebutuhan pokok, pendapatan, dan utang usaha diwakili oleh struktur hubungan vertikal.

Program Bank Sampah Badan Lingkungan Hidup bertujuan untuk membiasakan warga akan pentingnya tidak membuang sampah sembarangan, mengajak warga memilah sampah agar lingkungan bersih, memaksimalkan penggunaan barang bekas, menanamkan pemahaman kepada masyarakat bahwa barang bekas bisa berguna, dan untuk mengurangi jumlah barang bekas yang terbuang. Selanjutnya jika bank sampah ini berhasil maka akan mengurangi jumlah sampah di masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan, serta mengurangi beban sampah yang masuk ke TPA..

METODE

Menyusun rencana agenda operasional kegiatan

Sebagai bagian dari proses ini, kelompok mengembangkan agenda untuk segala hal mulai dari tim koordinasi hingga penulisan artikel ilmiah dan publikasi di jurnal bereputasi nasional. Agenda tersebut antara lain: penetapan kriteria, pemilihan fasilitator, penyusunan jadwal acara, penyusunan program pendampingan dan evaluasi pelaksanaan program PKM, dan lain-lain.

Melaksanakan koordinasi

Sebagai bagian dari proses ini, tim mengadakan rapat pembagian tugas dan menjadwalkan rapat koordinasi untuk melaksanakan kegiatan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi hingga penyusunan laporan dan penyampaian laporan dan artikel serta keluaran lainnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pemulung dan peserta PKM dididik tentang inisiatif bank sampah Dinas Lingkungan Hidup.

Menyusun Jadwal kegiatan PKM

Diperkirakan membutuhkan waktu 8 (delapan) bulan untuk menyelesaikan operasi PKM yang melibatkan pemulung bank sampah mulai dari perencanaan hingga pelaporan (evaluasi, penyusunan dan laporan kegiatan serta penulisan artikel ilmiah internasional dan hasil lainnya).

Metode Pendekatan

Penyuluhan

Penyuluhan tentang proses pemilahan sampah yang akan dijadikan dasar untuk bahan yang dapat diolah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomis

meningkatkan kemampuan masyarakat dalam tata kelola memilah sampah materi penyuluhan meliputi:

- a) Program Bank Sampah
- b) Pemilahan sampah,
- c) Mekanisme pendaftaran menjadi nasabah bank sampah
- d) Untuk memastikan mitra Bank Sampah memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi, serta peningkatan estetika, proses pengembangan melibatkan penggunaan bahan penyuluhan:
 1. Pemahaman tentang program bank sampah serta mengedukasi pemulung untuk menjadi nasabah serta untuk menguatkan motivasi untuk tertarik memilah sampah sehingga keinginan untuk menjual ke bank sampah tinggi.
 2. Berpikir di luar kotak. Selain itu, penyuluhan ditujukan untuk memperkuat kemampuan seseorang dalam bereaksi terhadap penggunaan produk bekas yang telah disortir. Mitra dalam penyuluhan inovasi ini diharapkan dapat mengajarkan masyarakat bagaimana menggunakan ide-ide baru atau pemecahan masalah yang kreatif untuk berbagai masalah dan bagaimana memanfaatkan prospek komersial.

Sosialisasi

Agar mitra mempraktikkan hasil metode pendekatan perilaku dan tidak takut untuk mengunjungi bank sampah, proses sosialisasi terdiri dari:

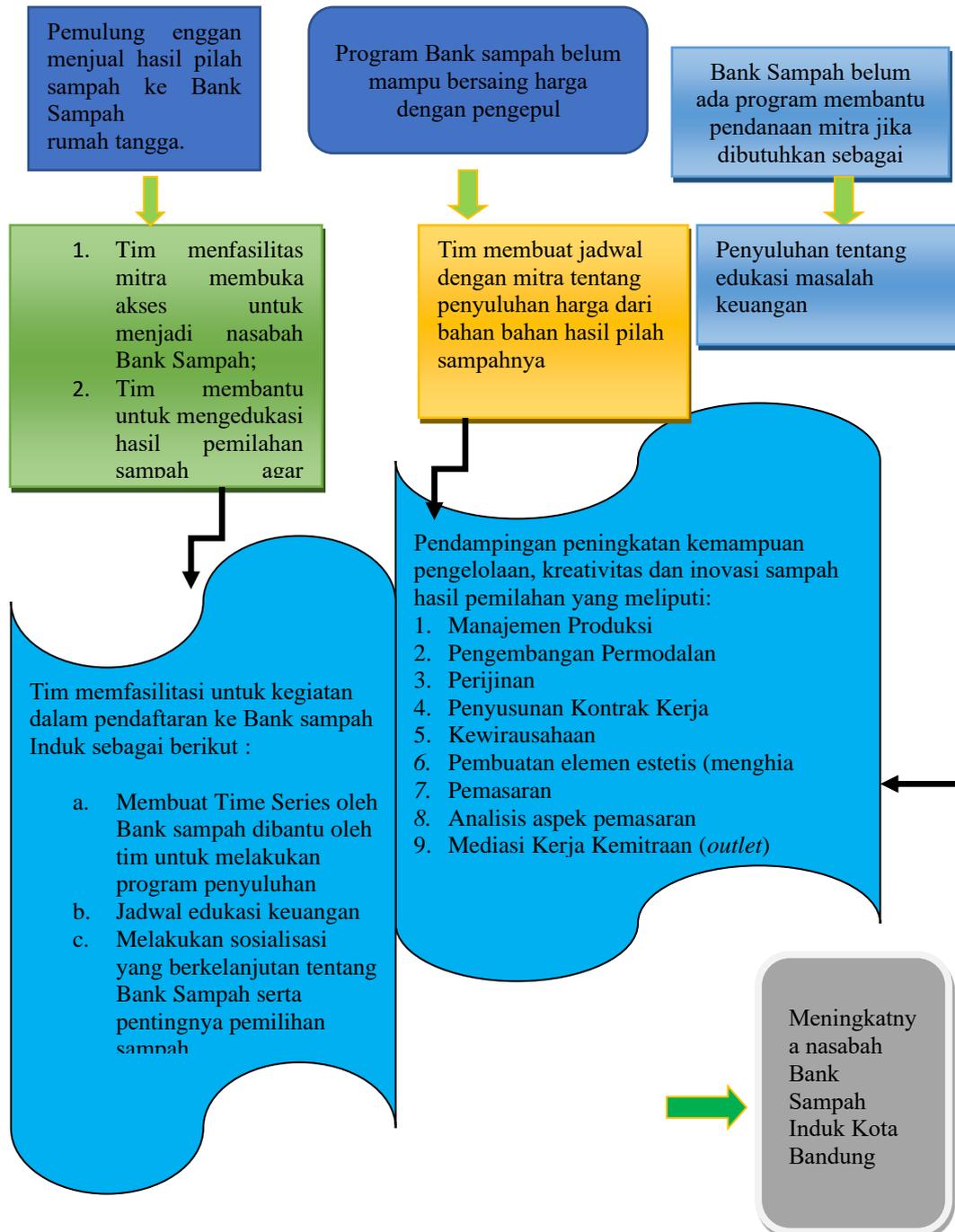
- a) Sosialisasi proses menjadi nasabah dan kemudahannya Dalam metode sosialisasi ini, mitra didampingi oleh tim/asisten Bank Sampah; Hal ini dilakukan agar mitra cepat menjadi nasabah Bank Sampah.
- b) Sosialisasi program merupakan bentuk pemberian motivasi untuk meningkatkan kesadaran pemulung yang dilakukan oleh mitra tentang memilah sampah serahkan ke Bank sampah.

Langkah solusi dan permasalahan mitra

Langkah sebagai salah satu pemberian solusi yang hendak dilakukan kepada mitra adalah sebagai berikut :

- a) Mitra melaksanakan sosialisasi terjadwal yang berisi program program Bank Sampah langsung di lapangan atau tempat dimana pemulung terus diberi pembelajaran berkaitan dengan mekanisme akses menjadi nasabah Bank sampah. Tim memfasilitasi akses terhadap mitra yang meliputi identifikasi jadwal koordinator mitra dengan bank sampah.
- b) Mitra Menyiapkan agar mau menjual hasil sampahnya kepada Bank Sampah dengan langsung didaftarkan menjadi nasabah Bank Sampah.
- c) Sosialisasi program yang ada di bank Sampah selain menjadikan mitra nasabah maka mengedukasi apa yang harus dilakukan sampah yang mereka cari sehingga mempunyai nilai ekonomi yang lebih.

Rencana kegiatan atau langkah-langkah untuk solusi pada mitra digambarkan pada gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Permasalahan mitra

Partisipasi Mitra

Pencapaian tujuan program PKM ini adalah meningkatnya nasabah Bank Sampah tingkat partisipasi mitra akan sangat menentukan kemajuan dengan

meningkatnya edukasi dari mitra tentang nilai ekonomis sampah. Tujuan ini dapat tercapai jika terwujud partisipasi dan sinergi mitra, tim pengusul dan bank sampah memberikan kontribusi yang signifikan pada kegiatan ini. Mitra ikut berpartisipasi mulai dari kesepakatan permasalahan yang akan ditangani, penentuan prioritas masalah, perencanaan solusi pemecahan masalah, metode pemecahan masalah, penentuan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan partisipasi mitra tersebut maka tim pengusul optimis bahwa pelaksanaan program akan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Evaluasi program PKM merupakan kegiatan penilaian dari pelaksanaan kegiatan program PKM yang mencakup penilaian semua metode kegiatan. Hasil evaluasi menjadi rekomendasi bagi keberlanjutan program. Metode yang dievaluasi adalah meningkatnya nasabah Bank Sampah dengan kesadaran mitra dan pendampingan yang terdiri dari:

- a) Pelaksanaan penyuluhan serta sosialisasi kepada pemulung di jalan Parakan saat Kelurahan Antapani Tengah.
- b) Pelaksanaan penyuluhan serta sosialisasi pengembangan program edukasi dan inovasi bank sampah.
- c) Pelaksanaan penyuluhan masalah harga hasil pilahan sampah mitra.

Pelaporan pelaksanaan program PKM ini didasarkan pada hasil pelaksanaan kegiatan, adapun tahapan penyusunan atau jenis laporan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun laporan pendahuluan
- b) Menyusun laporan kemajuan
- c) Menyusun laporan akhir

Solusi yang dilaksanakan

Solusi dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah membuka akses bagi pemulung dengan meningkatnya jumlah nasabah bank sampah. Adapun solusi spesifik di bagi ke dalam 4 bagian sebagai berikut:

- a) Meningkatkan Peran Mitra dengan jalan sosialisasi program secara rutin kepada Pemulung sehingga muncul kepekaan kedudukan Bank sampah dan bertambahnya nasabah bank sampah yang ditandai terbukanya akses Bank Sampah.
- b) Faktor-faktor pendukung yang disediakan mitra untuk menunjang terlaksananya program bank sampah di Kota Bandung serta apa yang dilakukan dalam mengelola sampah dan mengajak pemulung untuk menjual hasil pengumpulannya ke Bank Sampah.
- c) Terciptanya kemampuan Pengelolaan sampah dilingkungan pemulung melalui pengembangan program Bank Sampah. Meningkatnya pemahaman akses ke Bank sampah dari para pemulung.

- d) Terdorongnya ekonomi kreatif pemulung melalui bank sampah. Bank Sampah membuat suatu pengembangan yang inovatif dalam pemberdayaan pemulung tentang nilai ekonomis sampah yang telah dipilah.

HASIL

Jawaban yang disarankan untuk mengatasi kesulitan mitra adalah memberikan informasi dan wawasan tentang penyuluhan atau sosialisasi tentang keterampilan berbagai macam barang bekas (sampah plastik) yang bernilai ekonomis. Menggunakan teknik sosialisasi dan pelatihan (ceramah, diskusi, tanya jawab). Sesi pelatihan bertempat di Jalan Parakan Saat di Desa Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung. Masalah lain yang dihadapi mitra adalah kurangnya pelatihan bakat dari barang bekas yang bernilai ekonomi dan kesadaran akan sistem bank sampah. Maka solusi yang diajukan adalah bantuan mitra berupa Focus Discussion Groups (FGD) untuk membekali mitra dengan kemampuan atau talenta. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, masalah lainnya adalah kurangnya pengetahuan dan perhatian mitra untuk melaksanakan keterampilan dari jenis barang bekas (sampah plastik) untuk dijadikan produk bernilai ekonomi, meskipun faktanya bahwa ada banyak jenis sampah plastik yang dapat dikumpulkan dan diolah. dapat dimanfaatkan sebagai komoditas yang murah untuk dijual, menambah pendapatan masyarakat pemulung atau mitra, serta pelatihan menjadi konsumen tempat sampah. Berikut tahapan pelatihan yang kemudian dilakukan di desa mitra;

Tahap Persiapan; Di Jalan Parakan Saat, Desa Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung, Mitra dialokasikan untuk membuat tempat atau lokasi pertemuan dan partisipasi, untuk kegiatan pelatihan keterampilan dari jenis sampah plastik yang akan dimanfaatkan sebagai barang bernilai ekonomi. Tim PkM juga mengadakan pertemuan terbatas dengan mitra (masyarakat pemulung, dan pegawai pemerintah kecamatan) untuk membahas perencanaan kegiatan PkM sebelum pertemuan ini. Peran mitra adalah menawarkan tempat dan mengambil bagian dalam aktivitas dan percakapan dengan Anda.



Gambar 2. Kondisi hasil di jual ke pengumpul

Tahap Praktik atau Pemberian Keterampilan; Pada tahapan ini Tim PkM mendampingi peserta PkM untuk melakukan pelatihan keterampilan jenis-jenis sampah plastik yaitu materi dan draft pelatihan keterampilan yang telah disiapkan oleh Tim PkM dan dibagikan kepada peserta PkM untuk dibahas yaitu focus group discussion metode, diskusi terfokus dengan komunitas pemulung. Tujuan harus dipenuhi, seperti menerapkan dan memahami pengetahuan dan pemahaman sampah plastik untuk menciptakan bakat yang dapat dipasarkan dari jenis sampah ini di komunitas mitra dari waktu ke waktu. Di sisi lain, pelatihan bank sampah juga memberikan instruksi bagaimana menghitung biaya produksi barang bank sampah. Menemukan cara untuk mendapatkan keuntungan dari bank sampah bukanlah tugas yang mudah. Pembangunan bank sampah ini juga diharapkan dapat mendorong warga sekitar untuk lebih sadar lingkungan, terutama saat musim hujan.



Gambar 3. Bank Sampah Induk di Kota Bandung

Tahap Evaluasi; dalam rangka meningkatkan kualitas produk keterampilan yang dihasilkan, Tim PkM meminta masukan dari peserta saat sosialisasi dan penyuluhan tentang barang bekas untuk dijadikan produk nilai ekonomi di bank sampah kecamatan Antapani Tengah. Publikasi kemudian dilakukan untuk penetapan di Jalan Parakan Saat di Desa Antapani Tengah dan sekitarnya. Selain itu, keterampilan produk komunitas pemulung telah menghasilkan produk keterampilan yang terbuat dari berbagai jenis sampah plastik yang dapat digunakan untuk nilai ekonomi dan dipasarkan dan dipromosikan secara lokal. Ternyata sampah daur ulang atau olahan (sampah plastik) bisa diubah menjadi barang yang bermanfaat secara ekonomi.

PENUTUP

Tidak ada kendala yang berarti selama upaya PKM untuk meningkatkan pendapatan pemulung di Desa Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung dengan mensosialisasikan bank sampah. Tim pengabdian menerima banyak pertanyaan dari mitra selama sosialisasi dan pelatihan. Prosesnya berjalan lancar berkat keterlibatan aktif penyuluh/nara sumber, dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian masyarakat dalam pengelolaan sampah

dan menjadi nasabah bank sampah untuk mendapatkan lingkungan yang sehat dan meningkatkan pendapatan. Sebagai akibat dari kurangnya keterlibatan pemerintah kecamatan dalam inisiatif tersebut, masalah bagi mitra menjadi lebih rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an alternative of community-based waste management strategy in Tasikmalaya). *Jurnal manusia dan lingkungan*, 23(1), 136-141.
- Bachtiar, H. (2015). *Pengembangan bank sampah sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (studi pada koperasi bank sampah Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Buku Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat FISIP UNPAS edisi ke 1
- Hani, M., & Safitri, D. P. (2019). Pengembangan Kapasitas Bank Sampah untuk Mereduksi Sampah di Kota Tanjungpinang. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 123-143.
- Hidayah, E. N., Maulana, A. A., & Cahyonugroho, O. H. (2021). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Kertas, Plastik Dan Logam Melalui Bank Sampah Di Kawasan Perumahan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 108-112.
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 09 tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Direksi Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan Bank Sampah Resik dan hijau lestari
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Recycle (3R) Melalui Bank Sampah.
- Rozak, A. (2014). Peran bank sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam pemberdayaan perekonomian nasabah.
- Saputro, Y. E., Kismartini, K., & Syafrudin, S. (2016). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1).
- Sekarningrum, B. (2017). Pengembangan bank sampah pada masyarakat di Bantaran Sungai Cikapundung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5).
- Wardany, K., Sari, R. P., & Mariana, E. (2020). Sosialisasi pendirian “Bank sampah” bagi peningkatan pendapatan dan pemberdayaan perempuan di Margasari. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 364-372.